

## Studi Produktifitas Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

(*Study of coconut productivity in Tial Village, Salahutu District, Central Maluku Regency*)

Syahril Sangadji<sup>1</sup>, Asri Subkhan Mahulette<sup>1</sup>, Dessy Ariyani Marasabessy<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Puttuhena, Kampus Poka Ambon, 97233.

\*Email korespondensi: desimarasabessy79@gmail.com

### Abstract

*Coconut (Cocos nucifera L.) has a significant role in supporting state revenue efforts. The purpose of this study was to obtain data on the productivity of coconut trees in Tial Village, Salahutu District, Central Maluku Regency. The research method used was a survey method. The results showed that the productivity of coconuts in the research sites was low, ranging from 226.19 kg per ha, with an average coconut yield of 68 fruits per tree per year. The results showed that the average coconut production at the research location could reach 102 kg per tree or equivalent to 13.6 kg copra per tree. The proportion of mature trees in the study site was 464 trees, 214 immature trees, and 81 damaged old trees.*

**Keywords:** coconut, plant proportion, productivity.

### Abstrak

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) mempunyai peranan yang cukup besar dalam menunjang upaya pendapatan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data produktivitas tanaman kelapa di Desa Tial kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan produktivitas kelapa pada lokasi penelitian masih rendah berkisar 226,19 kg/ha dengan rata-rata produksi kelapa 68 buah/pohon per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi kelapa pada lokasi penelitian mencapai 102 kg per pohon atau setara dengan 13,6 kg kopra per pohon. Proporsi tanaman untuk tanaman menghasilkan pada lokasi penelitian berjumlah 464 pohon, tanaman belum menghasilkan 214 pohon, dan tanaman tua rusak 81 pohon.

**Kata kunci:** kelapa, produktivitas, proporsi tanaman

## I. Pendahuluan

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari penyebarannya hampir di seluruh wilayah Nusantara (Dirjenbun, 2012). Tanaman kelapa merupakan salah satu jenis tanaman multi fungsi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat misalnya daun dimanfaatkan untuk membuat kakusang sebagai pengukus ubi kayu menjadi bahan makanan, lidi/tulang daun untuk pembuatan sapu lidi, buah kelapa yang muda ataupun tua dapat dikonsumsi langsung maupun melalui proses pengolahan, batok kelapa untuk bahan kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis dan batang kelapa sebagai kayu untuk bahan bangunan (Suhardiyono, 1993; Dewi & Xia, 2021). Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman serbaguna yang seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Buah kelapa yang terdiri atas sabut, tempurung, daging buah dan air kelapa tidak ada yang terbuang dan dapat dibuat untuk menghasilkan produk industri.

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) memiliki peran strategis bagi perekonomian nasional karena disamping dapat dikonsumsi langsung juga dapat dijadikan bahan baku industri, yang penting bagi Indonesia disamping kakao, kopi, lada, dan vanili. Komoditi ini telah lama dikenal dan sangat berperan bagi kehidupan bangsa Indonesia baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Peran strategis itu terlihat dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3.712 juta hektar (31.4%) dan merupakan luas areal perkebunan kelapa terbesar di dunia. Produksi kelapa di Indonesia menempati urutan kedua di dunia yakni sebesar 12.915 miliar butir (24.4% produksi dunia) (Alamsyah, 2005).

Menurut Winarno (2015), kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti strategi bagi bangsa Indonesia. Pada dasarnya tanaman kelapa tergolong salah satu jenis tanaman tahunan yang paling bermanfaat karena mulai dari daunnya, daging buahnya, batang hingga akarnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagi masyarakat khususnya daerah pesisir kelapa dianggap sebagai tanaman serbaguna karena tanaman kelapa dimanfaatkan dan digunakan dengan baik untuk keperluan pangan maupun non pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari karena kelapa mempunyai nilai ekonomi, sosial dan budaya yang cukup tinggi (Jumiati *et al.*, 2013).

Data dari Ditjenbun (2021), produksi kelapa di Indonesia tahun 2020 mencapai 2.811.954 ton dengan luasan areal 3.396.776 ha, sedangkan untuk produksi kelapa Maluku tahun 2020 mencapai 103.797 ton dengan luasan areal 115.190 ha. Pada tahun 2021 produksi kelapa Maluku menurun menjadi 102.078 ton dengan luasan areal 113.258 ha (Maluku dalam Angka, 2021). Produktivitas perkebunan kelapa rakyat Maluku tahun 2019 mencapai 1.188 kg/ha dengan jumlah petani 98.620 KK (Statistik Perkebunan Indonesia, 2020). Rendahnya produktivitas kelapa di Indonesia disebabkan banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak. Sekitar 98,2% usaha tani kelapa di Indonesia merupakan perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan terbatas, pemanfaatannya belum optimal serta penerapan teknologi yang belum terlalu baik (Kemala, 2015). Produksi kelapa di Kecamatan Salahutu pada tahun 2018 mencapai 487 ton dengan luasan areal mencapai 657 ha (Salahutu dalam Angka, 2018), sedangkan produksi kelapa di Kecamatan Salahutu tahun 2021 mencapai 495 ton (Salahutu dalam Angka, 2022).

Umumnya tanaman kelapa di Maluku masih dikelola secara tradisional sehingga produktivitasnya rendah, sedangkan menurut wawancara awal dengan petani kelapa di lokasi penelitian harga kopra dari harga Rp. 5.500 per kg naik menjadi Rp. 9.000 per kg. Masalah harga kopra yang cenderung berfluktuasi, membuat para petani kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Sesuai dengan yang dijelaskan Mosher (2004) bahwa setiap petani akan berusaha mengembangkan usaha taninya apabila ada jaminan harga terhadap produksinya. Jika harga menguntungkan, maka petani akan berusaha menghasilkan kelapa lebih banyak lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data produktivitas tanaman kelapa serta gambaran tehnik budidaya kelapa di Desa Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi riil tanaman kelapa yang ada di lokasi penelitian guna pengembangan budidaya tanaman kelapa di Maluku.

## II. Metode Penelitian

### 2.1. Bahan

Bahan yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang diusahakan oleh petani responden dan Kuisisioner. Penelitian dilaksanakan di Desa Tial, Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

## 2.2. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode survei kuesioner serta pengamatan langsung yang dilakukan terhadap petani yang mengusahakan tanaman kelapa sebagai responden di Desa Tial. Pengambilan sampel sebanyak 15 KK petani kelapa yang memiliki lahan tanaman kelapa yang paling luas. Pengambilan data produksi melalui pengukuran di lapangan terhadap keseluruhan tanaman kelapa milik petani responden.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara dengan petani kelapa langsung berdasarkan kuisisioner dan pengamatan langsung (visual) terhadap tanaman kelapa yang diusahakan. Data sekunder diperoleh dari data instansi terkait, berupa data iklim, bahan pustaka atau informasi ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

## 2.3. Variabel Pengamatan

Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi :

1. Fisiografi lahan : luas lahan, bentuk topografi dan bentuk keadaan vegetasi.
2. Budidaya/manajemen pengelolaan kebun:
  - a) Kepemilikan lahan, jenis/varietas. jarak tanam, dan tanaman perkebunan lain.
  - b) Asal benih dan tempat penyimpanan.
  - c) Pemeliharaan tanaman.
  - d) Panen dan pasca panen.
3. Jumlah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua Rusak (TTR).
4. Distribusi umur pohon.  
Mengamati umur setiap pohon sampel tanaman kelapa yang dinyatakan dalam tahun dan bulan.
5. Musim panen.  
Mencatat waktu awal dan akhir panen dinyatakan dalam bulan dan minggu.
6. Produksi.  
Menghitung produksi buah kelapa per pohon yang dinyatakan dengan kg/pohon, serta menghitung produksi kopra pe pohon yang dinyatakan dengan kg/pohon.
7. Produktivitas.  
Produktivitas adalah produksi buah kelapa per pohon yang dinyatakan dalam satuan kg/ha.

## 2.4. Analisis data

Data primer maupun data sekunder yang telah dikumpulkan pada langkah sebelumnya dianalisis secara statistik deskriptif kuantitatif. Data disajikan melalui Tabel dan Grafik sesuai sub tema kajian.

# III. Hasil dan Pembahasan

## 3.1. Deskripsi lokasi

Desa Tial terletak di pesisir pantai dan berhadapan langsung dengan Teluk Baguala dan Laut Banda dengan ketinggian 12 mdpl. Desa Tial terletak di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah memiliki luas areal 15,76 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 3.259 jiwa dan jumlah petani 1.448 jiwa. Batas wilayah Desa Tial adalah:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Desa Tengah-Tengah
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Suli Bawah
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Suli Atas
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Laut

Kondisi iklim meliputi curah hujan selama 5 tahun terakhir (2015-2019) tercantum pada Tabel 1. Curah hujan berkisar antara 1.716 sampai 5.433 mm/tahun. Tanaman kelapa membutuhkan curah hujan yang cukup tinggi berkisar antara 1.500-2.000 mm/tahun. Tanaman kelapa tergolong tanaman yang memerlukan cahaya penuh (Suhardiman, 2000). Rata-rata curah hujan tahunan terendah terjadi pada tahun 2015 (143 mm) dan tertinggi pada tahun 2017 (457,75 mm). Jumlah curah hujan di lokasi penelitian tersebut berada pada kisaran yang mendukung pertumbuhan tanaman. Menurut Suhadiman (2000), tanaman kelapa membutuhkan curah hujan yang cukup tinggi antara 1.500-2000 mm/tahun.

Tabel 1. Data Rata-rata Curah Hujan (mm/tahun) pada Pulau Ambon Tahun 2015-2019

Bulan	Curah Hujan (mm) / tahun					Rata-rata
	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	
Januari	160	110	284	236	232	204,4
Pebruari	196	46	152	120	215	145,8
Maret	120	84	143	203	47	119,4
April	180	344	129	292	316	252,2
Mei	217	101	751	797	268	426,8
Juni	560	155	1430	647	534	665,2
Juli	114	743	1046	542	272	634,4
Agustus	103	350	452	298	96	259,8
September	4	363	501	411	102	276,2
Oktober	13	185	180	29	172	115,8
November	24	37	189	27	27	60,8
Desember	25	119	176	146	14	96
Jumlah	1716	2637	5433	3748	2295	3256,8
Rata-raa	143	219,75	452,75	312,33	191,25	271,4

Sumber: BMKG Pattimura Ambon, 2020

### 3.2. Fisiografi Lahan

Hasil penelitian fisiografi lahan meliputi luas lahan, bentuk topografi dan keadaan vegetasi. Pada lokasi penelitian luas lahan yang dimiliki oleh petani responden secara keseluruhan adalah 13,9 (ha) dengan bentuk topografi datar 66,66 % dan topografi bergelombang 33,33 %. Keadaan vegetasi pada lahan yang diusahakan untuk pertanian yaitu 66,66 % bentuk vegetasi campuran rumput, dan 33,33 % vegetasi rumput pepohonan. Luas lahan bentuk topografi dan keadaan vegetasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Bentuk Topografi dan Keadaan Vegetasi

Luas Lahan (ha)	Bentuk Topografi (%)		Keadaan Vegetasi (%)	
	Datar	Bergelombang	Campuran Rumput	Rumput Pepohonan
13,9	66,66 %	33,33%	66,66 %	33,33 %

Sumber: Data Primer (Diolah, Desember, 2020)

Luas lahan usaha tanaman kelapa berbeda-beda pada lokasi penelitian antara petani satu dengan petani yang lainnya dengan total luas lahan adalah 13,9 ha. Perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh petani disebabkan karena waktu pembukaan hutan primer yang dilakukan oleh petani hanya sesuai dengan kemampuan petani dengan menggunakan peralatan seadanya. Semakin meningkatnya luas lahan maka semakin besar pula hasil yang diperoleh, tetapi hasil tersebut juga tergantung dari kesesuaian lahan tanaman kelapa yang diusahakan. Menurut Soekartawi (2011), luas lahan dan kepemilikan lahan juga menentukan tingkat pendapatan petani.

### 3.3. Budidaya Pengelolaan Kebun

Pada lokasi penelitian kepemilikan lahan yang diusahakan untuk usaha tanaman kelapa adalah lahan milik sendiri yang berasal dari warisan leluhur sehingga petani mengelola lahan mereka dengan keinginan sendiri. Pada lokasi penelitian jenis kelapa yang diusahakan adalah kelapa dalam (lokal). Jarak tanam yang digunakan adalah 6 m x 6 m, 7 m x 7 m dan 7 x 8 m, dengan pola tanam polikultur. Jenis tanaman yang diusahakan selain kelapa adalah tanaman cengkeh, kakao, pala, pisang, mangga, jambu dan durian. Secara keseluruhan kepemilikan lahan, jenis kelapa yang diusahakan, jarak tanam, pola tanam serta jenis tanaman lain yang diusahakan pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kepemilikan Lahan, Jenis kelapa, Jarak Tanam, Pola Tanam, Tanaman Perkebunan Lain

Kepemilikan Lahan	Jenis Kelapa	Jarak Tanam (m)	Pola Tanam	Tanaman Perkebunan Lainnya
Milik sendiri	Kelapa lokal (dalam)	6 x 6 7 x 7 7 x 8	Polikultur	Cengkeh, kakao, pala, pisang, mangga, jambu, durian.

Sumber: Data Primer (Diolah, Desember, 2020)

Pengetahuan petani hanya sebatas warisan leluhur. Sedangkan tanaman kelapa dalam memiliki syarat tumbuh dengan toleransi yang relatif luas tetapi berkembang optimal pada kondisi tanah yang memiliki fraksi tanah yang banyak dan dalam, serta pH antara 5,5 sampai dengan 8 (Abdurachman dan Mulyani, 2003). Jarak tanam yang dilakukan oleh masing-masing petani pada lokasi penelitian bervariasi. Jarak tanam yang digunakan oleh petani di lokasi penelitian umumnya 6 m x 6 m, 7 m x 7 m dan 7 m x 8 m. Sedangkan jarak tanam yang baik untuk tanaman kelapa adalah 9 m x 9 m (Suhardiman, 2000; Hartawan dan Hariadi, 2019).

Manajemen pengelolaan usaha penanaman kelapa dilokasi penelitian dalam tingkat pemeliharaan belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman teknik budidaya yang dianjurkan. Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani pada lokasi penelitian hanya terbatas pada pengendalian gulma dengan cara dibabat dan dibakar, sedangkan anjuran pemeliharaan tanaman kelapa tentang

cara pedoman budidaya kelapa yang baik meliputi pemeliharaan pembibitan, pengendalian hama penyakit secara rutin setiap bulan, tindakan pemupukan pada umur pembibitan. Pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk urea sebagai sumber N, SP-36 sebagai sumber P, KCl sebagai sumber K dan Kiserit atau Dolomit sebagai sumber Mg (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014). Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Pupuk yang dapat dapat diberikan juga berupa pupuk organik dan pupuk anorganik, atau kombinasi keduanya (Haris, 2016). Selain tidak adanya tindakan pemupukan, tanaman kelapa pada lokasi penelitian juga kurang mendapat perawatan sehingga produksinya kurang maksimal. Tanaman kelapa pada lokasi penelitian dipanen 3 kali dalam setahun membuat petani tidak mengandalkan komoditas ini sebagai salah satu sumber pendapatan sehari-hari. Menurut Pattinama (2009), sebagian besar petani kelapa di Maluku berupaya mencari usaha tambahan terutama sebagai nelayan untuk memperoleh tambahan penghasilan.

### 3.4. Asal Benih dan Umur Pembibitan

Berdasarkan hasil penelitian benih berasal dari milik sendiri diambil dari buah kelapa yang tua untuk dijadikan benih dengan kulit buah sudah berwarna coklat, kemudian buah kelapa dilubangi kulit luarnya dengan cara dipapras, agar proses pertumbuhan benih kelapa itu lebih cepat. Terlihat bahwa 100 % petani responden membuat benih sendiri dan tidak membeli benih. Umur pembibitan sampai dipindahkan ke lahan berkisar 18-24 bulan. Asal benih dan umur pembibitan secara keseluruhan pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Asal Benih dan Umur Pembibitan.

Asal Benih		Umur Pembibitan
Milik Sendiri	Beli	
100 %	-	18 – 24 bulan

Sumber: Data Primer (Diolah, Desember 2020)

### 3.5. Pemeliharaan Tanaman Kelapa

Berdasarkan hasil penelitian pada lokasi penelitian terlihat bahwa 100 % petani responden tidak menggunakan pupuk dan pestisida, juga tidak melakukan pengendalian hama. Akan tetapi rata-rata 100 % responden membersihkan gulma yang tumbuh disekitar tanaman kelapa dilakukan dengan cara fisik (babat) dan menggunakan mesin. Tujuan dari pembersihan gulma menurut petani agar dapat mengurangi atau memperkecil persaingan unsur hara. Pembersihan kebun dari gulma dilakukan 3 bulan sekali. Pemeliharaan tanaman yang mencakup penggunaan pupuk, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan sanitasi kebun dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pemeliharaan Tanaman Kelapa

Penggunaan Pupuk		Pengendalian OPT		Sanitasi Kebun
Ya (%)	Tidak (%)	Hama (%)	Gulma (%)	
-	100	-	100	3 bulan sekali

Sumber: Data Primer (Diolah, Desember 2020)

### 3.6. Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan oleh petani ketika ciri buah kelapa sudah mulai ada perubahan warna dari hijau menjadi kecoklatan. Cara pemanenan kelapa dilakukan dengan memanjat batang pohon

kelapa dan kelapa siap panen dijatuhkan ke tanah. Pasca panen tanaman kelapa pada lokasi penelitian ketika buah kelapa yang sudah dipanen dikumpulkan menggunakan keranjang kemudian semua buah dikumpulkan di tempat pengumpulan buah untuk diolah menjadi kopra sebagai tambahan penghasilan bagi petani.

### 3.7. Jumlah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua Rusak (TTR)

Jumlah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan jumlah Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua Rusak (TTR) di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 7. Jumlah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sebanyak 214 tanaman, Tanaman Menghasilkan (TM) sebanyak 464 tanaman, dan Tanaman Tua Rusak (TTR) sebanyak 81 tanaman. Tabel 6. Jumlah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua Rusak (TTR).

Tabel 7. Jumlah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua Rusak (TTR)

TBM	TM	TTR
214	464	81

Sumber: Data Primer (Diolah, Desember 2020)

Keterangan: TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTR : Tanaman Tua Rusak

### 3.8. Distribusi Umur Pohon

Distribusi umur tanaman yaitu melihat variasi umur setiap pohon sampel tanaman kelapa yang dinyatakan dalam tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani/responden tentang distribusi umur tanaman kelapa pada lokasi penelitian mulai dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM), dan Tanaman Tua Rusak (TTR) dapat dilihat pada Tabel 8. Pada lokasi penelitian umur Tanaman Menghasilkan berkisar 20 sampai 30 tahun. Tanaman Tua Rusak berkisar lebih dari 40 tahun.

Tabel 8. Distribusi Umur Pohon Kelapa di Lokasi Penelitian

Distribusi Umur Tanama Kelapa		
TBM	TM	TTR
18 – 24 Bulan	20 – 30 Tahun	>40 Tahun

Sumber: Data Primer (Diolah, Desember 2020).

Keterangan: TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTR : Tanaman Tua Rusak

### 3.9. Musim Panen

Musim panen tanaman kelapa dilakukan tiga bulan sekali dalam setahun dengan rentang waktu 4 bulan. Apabila umur buah kelapa sudah 3 bulan dari pemanenan sebelumnya maka kelapa tersebut dapat diambil kembali dengan memilih kelapa yang sudah masuk stadium buah siap panen. Buah kelapa yang diambil (dipanen) adalah buah kelapa yang sudah dianggap tua dengan

buah yang besar, berwarna hijau, hijau kecoklatan atau merah kecoklatan, dengan kandungan air berkurang. Banyaknya buah kelapa yang diambil per pohon tidak menentu, tergantung dengan banyaknya buah kelapa yang siap panen. Waktu pemanenan dapat dilakukan pada pagi sampai sore hari.

### 3.10. Produksi Kelapa (kg/pohon) dan Produktivitas kelapa (kg/ha)

Produksi kelapa tua segar (siap panen) dan produksi kelapa dalam bentuk kopra dinyatakan dalam kg/pohon, sedangkan produktivitas merupakan produksi kelapa per luasan lahan yang dinyatakan dalam satuan (kg/ha). Rata-rata produksi kelapa tua segar dan produksi kelapa kering (kopra) maupun rata-rata produktivitas kelapa pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Produksi Kelapa Tua Segar dan Produksi Kelapa (kopra) per Pohon (kg/pohon) dan Rata-rata Produktivitas Kelapa (kg/ha)

Produksi (kg/pohon)		Produktivitas (kg/ha)
Kelapa Tua Segar	(kopra)	
102	13.6	226.19

Sumber: Data Primer (Diolah, Desember 2020)

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata produksi kelapa tua segar (kg/pohon) mencapai 102 kg/pohon dan rata-rata produksi kopra mencapai 13,6 kg/pohon dan rata-rata produktivitas adalah 226.19 kg/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas tanaman kelapa pada lokasi penelitian adalah 226.19 kg/ha dengan rata-rata produksi kelapa mencapai 102 kg/pohon dan rata-rata produksi kopra mencapai 13,6 kg/pohon. Rata-rata produksi kelapa per pohon yang didapatkan pada lokasi penelitian masih tergolong rendah. Produksi kelapa per pohon dalam setahun pada lokasi penelitian adalah 68 butir per pohon. Rendahnya produksi kelapa tersebut disebabkan karena teknik budidaya tanaman kelapa oleh petani masih bersifat tradisional. Selain itu sumber benih untuk penanaman juga belum berkualitas, pola tanam yang tidak teratur dan tidak adanya pemupukan juga merupakan penyebab rendahnya produktivitas. Produktivitas rendah merupakan salah satu permasalahan kelapa di Indonesia. Rendahnya produksi kopra/ha/tahun disebabkan oleh budidaya tanaman kelapa masih terbatas dan tanpa penambahan materi pendukung bagi tanaman, komposisi tanaman kelapa yang dibudidayakan 60%-nya berumur lebih 60 tahun, manajemen tanaman kurang diperhatikan, hama dan penyakit tanaman, permasalahan sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi perkembangan kelapa. Semua ini menyebabkan pendapatan petani terbatas, pasaran kelapa kurang berkembang, fluktuasi harga kopra tidak stabil dan keragaman hasil tanaman kelapa (Mahmud dan Rusthamrin, 1990).

Wulandari (2018) menyatakan bahwa produksi kelapa per pohon dikatakan tinggi bila produksinya lebih dari 80 butir per tahun. Data Direktorat Jenderal Perkebunan menginformasikan bahwa luas tanaman kelapa Indonesia mencapai 3.728.600 ha, sekitar 92,40 %. Luasan lahan kelapa tersebut umumnya ditanami dengan kelapa dalam yang diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat dengan ciri kepemilikan lahan terbatas, pemanfaatannya belum optimal serta penerapan teknologi yang belum utuh (Rosidi et al, 2017). Menurut Nababan (2017), untuk meningkatkan produktivitas kelapa dan pendapatan petani, maka pohon kelapa tua perlu untuk diremajakan, sedangkan kelapa yang relatif muda direhabilitasi. Penanaman baru atau perluasan areal harus mempertimbangkan kesesuaian lingkungan, dan peningkatan nilai tambah dari produk yang dihasilkan sehingga tidak hanya buah kelapa, kopra atau minyak saja, akan tetapi juga beraneka ragam produk yang berasal dari tanaman kelapa.

## IV. Kesimpulan dan Saran

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Rata-rata produktivitas kelapa di Desa Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah masih rendah mencapai 226,19 kg/ha atau rata-rata produksi 68 butir/pohon/tahun.
2. Rata-rata produksi kelapa pada lokasi penelitian mencapai 102 kg per pohon atau setara dengan 13,6 kg kopra per pohon.
3. Petani kelapa di Desa Tial belum menerapkan teknik budidaya tanaman kelapa dengan baik sehingga menyebabkan produktivitas kelapa masih rendah.

### 4.2. Saran

Perlu adanya sosialisasi tentang perbaikan teknik budidaya tanaman kelapa di desa Tial sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

## Daftar Pustaka

- Alamsyah, A.N., 2005. Virgin Coconut Oil Penakluk Aneka Penyakit. Penerbit Agromedia Pustaka. Jakarta
- Abdurachman, A., & Mulyani, A. 2003. Pemanfaatan lahan berpotensi untuk pengembangan produksi kelapa. *Jurnal Litbang Pertanian* 22(1): 25.
- Dewi, S. S., Xia, L. (2021). *Analysis of Trade Specialization and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil in the International Market (2010-2020)*. *Open Journal of Business and Management*, 10(1), 245-262.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2012. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Tahunan: Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Kelapa. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Direktorat Jendral Perkebunan 2014, Pedoman Budidaya Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Yang Baik.. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Direktorat Jendral Perkebunan 2021. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Haris, A., 2016. Kajian status hara tanah dan jaringan kelapa di kebun kelapa tungkap. *Jurnal Agroscentiae* 18 (3) : 122-128.
- Hartawan, R. and Hariadi, F., 2019. Nisbah Kesetaraan Lahan Polikultur Pinang (*Areca catechu* L.) dengan Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L.) dan Pinang dengan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). *Jurnal Media Pertanian*, 4(1), pp.8-18.
- Jumiati, Eliy, Dwidjono Hadi Darwanto, Selamat Hartono dan Mashuriy. 2013. Analisis Saluran Pemasaran dan Marjin Pemasaran Kelapa Dalam di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. *Jurnal AGRIFOR*. Vol. 12 No. 1.
- Kemala Nida, 2015. Kajian Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kabupaten Tanjung Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.15 No.3.
- Mahmud, Z. dan Rusthamrin H.A. 1990. *Coconut intercropping in Indonesia*. *Industrial Crops Research Journal* 2(1): 42-49.
- Maluku Dalam Angka, 2021. Badan Pusat Statistik Maluku.
- Mosher, A.P. 2004. Menggerakkan dan Pembangunan Pertanian. CV Yasangun Jakarta.
- Nababan, C. D. 2017. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani kelapa di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo". USU Press. Medan.

- Pattinama, M.J. 2009. Pengentasan kemiskinan dengan kearifan local (Studi kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat). *Makara, Sosial Humaniora*. 13(1): 1-12.
- Patty, 2011. Analisis Produktivitas dan Nilai Tambah kelapa rakyat (Studi kasus di 3 kecamatan di Kabupaten Halmahera utara. *Jurnal Agroforestri Volume 6(2)*.
- Rosidi, A. R., Mustaniroh, S. A., Deoranto, P. (2017). Perencanaan strategi pengembangan agroindustri kopra (studi kasus di Kabupaten Halmahera Timur). *Jurnal Teknologi Pertanian, 18(3)*, 211-224.
- Statistik Perkebunan Indonesia, 2020. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tanaman Kelapa Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Maluku
- Salahutu Dalam Angka, 2018. Badan Pusat Statistik Maluku Tengah.
- Salahutu Dalam Angka, 2022. Badan Pusat Statistik Maluku Tengah.
- Suhardiman, Patah. 2000. Bertanam Kelapa. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pembangunan Petani Kecil. Rajawali Pres. Jakarta
- Suhardiyono. 1993. Tanaman Kelapa Budidaya dan Pemanfaatannya. Kanisius. Yogyakarta.
- Winarno, F. G, 2015. Kelapa Pohon Kehidupan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Setia Ningrum Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi.
- Wulandari, K., Anggriani Rini., dan Sulistiya. 2018. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Pertanian Agro Vol 20(1)*.